

# Lokakarya PTPM

LPPM ITB & PW GP Ansor Jabar

<b>Hari, Tanggal</b>	Rabu, 8 Juli 2020
<b>Waktu</b>	13.00-15.30 WIB
<b>Tempat/Platform</b>	Zoom
<b>Nama Agenda</b>	Pemberdayaan Teknologi dalam Pemberdayaan Masyarakat
<b>Notulis</b>	1. Rahmalia Nur Azizah 2. Laely Munawaroh
<b>Moderator</b>	Muhammad Islahuddin
<b>Pembicara</b>	1. Dr. Agus S. Ekomadyo 2. Dr. Djoko Sardjadi
<b>Time Keeper</b>	-
<b>Jumlah Partisipan</b>	28

## DOKUMEN YANG DIBUTUHKAN PADA AGENDA

### Link

- Live streaming lokakarya Day #3: <https://youtu.be/aDTebB4Kcy4>
- Materi: <https://www.lppm.itb.ac.id/lokakarya-pesantren-teknologi-dan-pengembangan-masyarakat/>

## AGENDA KEGIATAN

1. Pembukaan oleh Ibu Maharlika
2. Materi 1: 'Teknologi sebagai Mediator bagi Pesantren, Regiulisitas sebagai Modal Budaya, untuk Pemberdayaan Masyarakat' oleh Dr. Agus S. Ekomadyo
3. Materi 2: 'Teknologi, Budaya Pesantren, dan Pengembangan Pertanian di Pedesaan' oleh Dr. Djoko Sardjadi
4. Tanya Jawab
5. Penutup

## Notula Lokakarya

### PEMBUKAAN

### SAMBUTAN

Nama	Isi Sambutan
-	-

### PEMAPARAN MATERI 1

**Pembicara:** Dr. Agus S. Ekomadyo

**Topik:** Teknologi sebagai Mediator bagi Pesantren, Regiulisitas sebagai Modal Budaya, untuk Pemberdayaan Masyarakat

- Isu tentang pesantren dan pemberdayaan masyarakat sudah pernah dikaji tahun 80-an dan ide-idenya sudah cukup matang digagas oleh Gus Dur, Kyai Sahal, dkk sehingga sekarang tinggal memasukkan unsur teknologinya.
- Konsep 'murid' dan 'murad', yang menuntut ilmu dan yang dituntut ilmunya, sangat kuat di pesantren namun sangat lemah di pendidikan modern sekarang. Di Jepang, terdapat konsep 'sensei' yaitu apabila seseorang ingin belajar dengan profesor lain, cukup menyebutkan nama profesor yang membimbingnya sebelumnya ('saya adalah murid dari Profesor Fulan'). Berbeda dengan pendidikan modern yang lebih mementingkan IP.

Pesantren kebanyakan lahir dari permasalahan sekitar, misalnya Pesantren Gontor yang lahir di tempat maksiat.

- P3M (Perhimpunan Perkembangan Pesantren dan Masyarakat) *menggodhok* isu-isu mengenai pesantren sebagai sub kultur seperti yang dibahas oleh Gus Dur.

Pondok Pesantren Pabelan meraih penghargaan arsitektur pesantren kelas dunia

- Kiai Hamam Ja'far dalam mendidik santrinya dibantu oleh Pak Manani yang saat itu merupakan mahasiswa arsitektur UGM.
- "Apabila kau ingin *mengislamkan* batu-batu di *kali*, kau ambil batu-batu itu dengan doa lalu kau bangun itu menjadi rumah." → dalam hal ini arsiteknya tidak merancang dan menggambar langsung melainkan memberi ruh dan pengetahuan kepada kiai dan santrinya bagaimana arsitek yang baik.  
Ini merupakan pendekatan yang harus dikembangkan di Indonesia bahwa berteknologi atau berarsitektur itu tidak harus eksklusif, karena jika dilakukan secara eksklusif manfaatnya akan lebih sedikit
- Arah diskusinya adalah: "Kalau saya ingin mengubah masyarakat, saya harus memanfaatkan teknologi apa?"

Keber-agama-an: bagaimana seseorang beragama atau lebih mengarah kepada iman.

- Religiosity as cultural capital → iman sebagai sumber penggerak tindakan

Teori Bourdieu memisahkan *capital* (modal) bukan hanya dari ekonomi atau sosial saja tapi juga modal *cultural* (budaya).

- Modal sosial ada ketika sumber daya dibangun oleh jejaring. Banyak pesantren yang tidak memiliki modal ekonomi, tapi pasti memiliki jejaring.
- Pesantren pasti memiliki modal budaya, yaitu akumulasi dari tatakrama (adab), *mandate* (kepercayaan), pengetahuan, dan *skill*.
- Bourdieu menyebutkan bahwa modal budaya perlu lebih punya waktu lebih lama daripada modal sosial. Karena relasi itu mudah hilang, namun budaya lebih 'abadi'.

Jika memandang dari sisi religiusitas, pengembangan adalah suatu keniscayaan karena pengembangan adalah perubahan yang bergerak ke arah yang lebih baik.

- 'Seorang yang beriman akan merugi jika menjadi lebih buruk, tapi jika sama maka juga akan merugi, sementara tidak akan merugi atau menjadi beruntung jika menjadi lebih baik.'
- Lingkungan akan selalu berkembang. Jadi jika kita berhenti, secara relatif akan mundur. Seperti apabila kita berada dalam kereta yang bergerak maju sementara kita tetap diam, maka secara relatif kita bergerak mundur terhadap kereta.

Kemaslahatan merupakan relasi antara ilmu dan amal

- Amal tidak akan pas jika tanpa ilmu dan ilmu tidak akan berguna tanpa diamalkan
- Dalam memanfaatkan ilmu, pasti akan menemui banyak kendala dan di saat itulah kita belajar lagi dan menambah ilmu lagi. Oleh karena itu, perubahan lingkungan pesantren ketika terjadi perubahan merupakan pengamalan dari sebuah ilmu dan ketika diamalkan terasa tidak pas, di situ akan terdapat proses belajar.

Perubahan-perubahan besar yang dipelopori oleh bangsa barat didasarkan oleh kepercayaan mereka.

- Contoh: mesin cetak yang dibuat dengan tujuan agar Bible dapat dibaca oleh masyarakat luas.
- Kita harus melakukan refleksi diri, apa yang salah dengan kita hingga masih belum bisa memberikan perubahan-perubahan besar seperti yang dilakukan oleh bangsa barat.

Religiusitas (iman) menjadi jawaban ketika harus menarik diri sebentar, melakukan refleksi, dan mengatur strategi saat terbentur hambatan ketika memperjuangkan sesuatu di masyarakat

Teknologi adalah seperangkat alat yang digunakan untuk memudahkan pekerjaan manusia

- Tidak semua teknologi harus canggih
- Peran teknologi bukan hanya alat bantu tapi sebagai mediator jika seseorang ingin dirinya dan orang lain melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- Menyuruh orang akan sulit jika hanya 'menyuruh'. Oleh karena itu, dibutuhkan teknologi yang dapat memaksa seseorang untuk bergerak sesuai dengan yang diinginkan.  
Contoh: polisi tidur dapat membuat pengemudi untuk mengendarai kendaraannya dengan lebih lambat sesuai dengan keinginan masyarakat sekitar.
- Sains dan teknologi tanpa humaniora mangkrak, humaniora tanpa teknologi ambyar.
- Teknologi harus dicari kecocokannya (dari inisiator dan konteks yang diperjuangkan)

Contoh: Pesantren Al Ittifaq – Kyai Fu’ad memanfaatkan bisnis pertanian untuk berdakwah

Kesimpulan:

- Sebagai subkultur, pesantren punya modal budaya yang bisa digunakan dalam mengubah masyarakat ke kehidupan yang lebih baik.
- Teknologi bisa berperan sebagai mediator untuk menyetabilkan relasi sosial.
- Teknologi bisa dimanfaatkan untuk memperluas jaringan pesantren untuk misi pemberdayaan masyarakat.

## PEMAPARAN MATERI 2

**Pembicara:** Dr. Djoko Sardjadi

**Topik:** Teknologi, Budaya Pesantren, dan Pengembangan Pertanian di Pedesaan

- Tidak mudah menerapkan teknologi dalam pesantren karena tujuan para orang tua mengirim putra putri ke pesantren utk mencari ilmu keagamaan bukan sains teknologi.
- Pesantren perlu memiliki etalase teknologi (tdk perlu diajarkan secara formal) tapi para santri agar dibiasakan mengunjungi etalase teknologi setiap hari
- Konsep Pertanian Terpadu MASARO:  
Pusat atau kunci dari konsep ini ialah industri pengolahan sampah dengan sampahnya berasal dari limbah pesantren, pertanian, peternakan, dan perikanan. Hasil industri pengolahan sampah berupa maggot, biogas, dan pirolisis. Sebagian sampah plastik ada yang di-recycle untuk dihasilkan produk hasil daur ulang. Sampah rumah tangga/pesantren diolah menjadi pupuk, pestisida, dan pakan yg dimanfaatkan kembali untuk kegiatan peternakan dan pertanian.
- 70% pembiayaan pertanian adalah pengadaan pupuk dan obat-obatan. 70% pembiayaan peternakan adalah pengadaan pangan dan perawatan kesehatan. Ketika pertanian dan peternakan dipadukan, para petani seharusnya bisa berjaya sebab harga pokok produksi dapat ditekan dengan pembiayaan yang minim.
- Progres: MAN 2 Cirebon dan (satu lagi yang sedang berlangsung di Cipayung)
- Keberhasilan MASARO pada produk tanaman  
Tanaman pertanian: padi, jagung, kentang, terong, lobak redis  
Tanaman perkebunan: kopi (kebun milik Pak Zaenal, dosen Teknik Kimia ITB, di Manglayang), manggis, papaya, durian, coklat, markisa, buah tin  
Tanaman hortikultura: sawi, jamur tiram, emes, cabai, tomat, kangkong, selada, vetsin cina  
Tanaman hias: anggrek,
- Kalau pesantren maju, Indonesia maju. Mari majukan pesantren.

## Tanya Jawab

Nama - Lembaga	Pertanyaan
Cecep JK-...	Q: Apa yang bisa dilakukan oleh para kyai atau Ajengan di pesantren dalam menghadapi kebangkrutan global sebagai

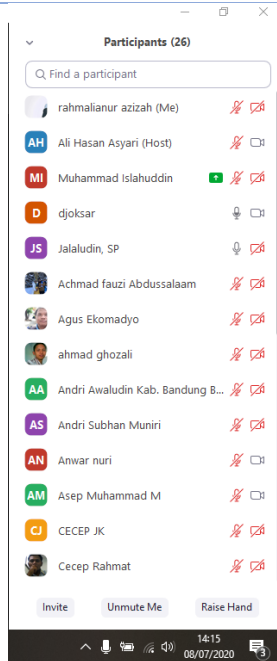
	<p>imbas dari pandemi? Lalu teknologi apa yang paling cocok digunakan di pesantren dalam upaya mengantisipasi kebangkrutan global tersebut?</p> <p>A: Seharusnya pandemi ini menjadi momentum untuk refleksi. Dalam menghadapi bencana, pertama adalah dengan dukungan moral. Ini merupakan ujian bukan azab. Bencana muncul karena orang yang terkena bencana tidak aware/ menganggap enteng. Saya mengamati potensi “counter urbanitation”. Semua terpusat di kota. Di Jepang, industri kereta api cepat maju karena penduduknya tinggal di kampung tapi bekerja di kota besar. Menyebarkan pertumbuhan ekonomi dari Jakarta ke seluruh Indonesia adalah keniscayaan. Seharusnya, pesantren dapat lebih banyak membantu di desa karena ketahanan pangan ada di desa. (Pak Agus)</p>
<p>Muhammad Kholil Adzroie- ...</p>	<p>Q: Melihat contoh" yg sudah sukses dalam menjalankan Pesantren Sebagai Agen Perubahan &amp; Pemberdayaan Masyarakat, seperti Pesantren Al Ittifaq , apakah memulainya jadi Pelopor Perubahan atau Membuat Struktur Management Perubahan? Apa langkah awal yg harus di lakukan bagi pemula?</p> <p>A: Perubahan paling mendasar yang harus dilakukan adalah perubahan pada diri sendiri. Ketika ingin mengubah masyarakat, perubahan dimulai dari diri sendiri, mengubah komunitas hingga ke jiwa. Kemudian, melangkahnya harus pelan-pelan. (Pak Agus)</p>
<p>Saiful Rachman- ...</p>	<p>Q: Penggunaan dan pemanfaatan teknologi menjadi kebutuhan dan kemajuan untuk memudahkan aktivitas/pekerjaan, bagi pesantren yg memiliki fasilitas dan modal mungkin tdk ada hambatan dasar, namun bagi pesantren dipelosok atau dipesantren minim fasilitas dan modal mungkin hal ini menjadi kendala dasar dan klasik, salah satu contoh yg kita alami saat ini dlm zoom meeting terkendala jaringan internet belum memadai, bagaimana teknologi bisa diterapkan di pesantren yg terbatas fasilitas dan modal apakah ada solusi?</p> <p>A: Bagi pesantren yang memiliki daerah peternakan atau pertanian, mari melangkah bersama sehingga dapat dicontoh masyarakat sekitar. Pesantren harus jadi model sehingga masyarakat sekitar memiliki kepercayaan. (Pak Djoko)</p> <p>Beberapa kali teknologi yang disumbangkan mangkrak. Perlu dicek kembali apakah masyarakat benar2 membutuhkan dan dapat mengelola atau tidak. Untuk itu, diperlukan niat yang kuat untuk menjalankan teknologi agar tidak mangkrak dan teknologinya terus berlanjut. (Pak Agus)</p>
<p>Hilman Umar Basori-...</p>	<p>Q: Saya sangat tertarik dengan pameri terakhir..bagaimana langkah nyata yg harus di lakukan pesantren untuk</p>

	<p>membina para petani yg ada disekitar pesantren...atau memungkinkan tidak kalau kami mengundang atas nama pesantren bapak untuk memberikan materi lsg ke para petani binaan kami</p> <p>A: Untuk pesantren yang berlatar belakang pertanian dan peternakan, mari bersama-sama melangkah untuk membantu mengajari bertani. Pesantren harus menjadi model agar penduduk di sekitar dapat mengikuti. (Pak Djoko)</p>
Muhammad Kholil Adzroie-...	<p>Q: Cara membuat / mendapatkan Pupuk Masaro bagaimana / kemana?</p> <p>A: Kalau memerlukan pupuk untuk percontohan, bisa japri ke saya. Kalau ingin membuat, kami akan mendatangkan tim dari ITB untuk menyesuaikan volume dll dan kalau memungkinkan bisa menaruh stasiun pengisian pupuk atau membangun pabrik pupuk (Pak Djoko)</p>
Reza Dzulkifli Syakir-...	<p>Q: Kebetulan di pesantren kami banyak santri dari daerah jabodetabek, yang kemungkinan lahan pertanian cukup sulit ditemukan, jika demikian kondisinya apa teknologi yang mungkin cukup sesuai untuk di sampaikan kepada para santri sebagai bekal kelak terjun ke masyarakat sekitar?</p> <p>A: Di daerah Cimahi ada sebuah kegiatan bernama“pangan lestari”, dimana pengurusnya bekerja sama dg pupuk MASARO. Di situ, kami memberikan konsultasi teknis ttg pertanian urban kpd masyarakat. Di situ menjual pot kecil yang sudah berisi media tanam, bibit, dan pupuk cair. Masyarakat di situ dengan lahan terbatas menanam sayuran dengan menggantung pot di dinding (sekaligus sebagai hiasan). Hasil panen nya dikelola pengurus dan disalurkan kpd pengepul untuk dijual ke pasar, supermarket atau online. Untuk pesantren di daerah Jabodetabek, saya kira hal tersebut dapat diimplementasikan. (Pak Djoko)</p>
Acep Muhtarom	<p>Q: Cara mengatasi buah coklat agar tidak bercak2 hitam (budugang), gimana? Kebetulan kmi sudah coba nanam di sini, tpi buahnya gitu</p> <p>A: Dalam kesempatan kali ini, kami hendak membangun/membuka paradigma dahulu karena prosesnya akan panjang dan tidak mudah, persoalan teknis dapat diatur nanti (Pak Deni)</p>
Darul Qutni-...	<p>Q: Apakah untuk modal pengembangan teknologi di pesantren kita bisa ajukan ke musrenbang dana desa?</p> <p>A:</p>
Reza Dzulkifli Syakir-... (Sukabumi)	<p>Q: Bagaimana cara mengubah paradigma bekerja di pabrik dan di kantor dibandingkan bekerja di bidang pertanian? Apakah memungkinkan jika melakukan Urban?</p> <p>A: Pesantren hendaknya tampil menjadi contoh, tapi bukan hanya sekedar contoh, hendaknya dapat betul-betul</p>

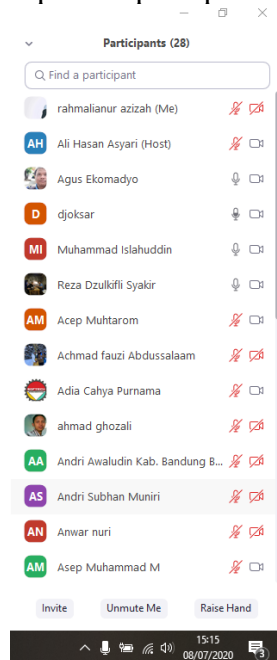
	melakukan pertanian yang memiliki nilai ekonomi juga. (Pak Agus)
Ahmad Ghozali-...	<p>Q: Apakah apabila pertanian yang menggunakan pupuk MASARO akan langsung mendapat sertifikasi sebagai hasil tani organik?</p> <p>A: Perlu justifikasi dari pihak pemberi sertifikasi. Kalau sawah itu tidak terkontaminasi oleh petak lain yang menggunakan pupuk kimia, maka tentu saja itu adalah sawah yang dikelola dengan cara organik, tapi persis nya seperti apa kita perlu lihat ke lapangan.(Pak Djoko)</p>
Cecep Rahmat-... (Kab Tasikmalaya)	<p>Q: Potensi di pesantren kami (dikelilingi sungai) InshaAllah ada pertanian, perkebunan, dan perikanan. Kasus yang dimiliki kami adalah apabila ada program pendampingan dari pemerintah, biasanya tidak rampung. Pernah program pupuk organik yang kami dapatkan terlalu ribet dan banyak proses yang harus disiapkan. Kalau ada teknologi yang menyederhanakan proses tersebut, masyarakat kami akan tertarik. Kami berharap pihak ITB dapat bersilaturahmi ke pesantren kami.</p> <p>A: Semoga kami bisa berkunjung ke sana.</p>

**DOKUMENTASI**

(Jumlah peserta pada pukul 13.40)



(Jumlah peserta pada pukul 14.15)



(Jumlah peserta pada pukul 15.15)

**PENUTUP**